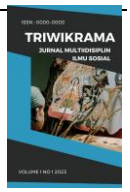
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Perempuan Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf

Umdatul Maghfiroh[1], Nurmia[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober, 2025
Revised Oktober, 2025
Accepted Oktober, 2025
Available online Oktober , 2025

umdatulmaghfiroh2@gmail.com
nurmiabatubara320@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana representasi feminisme dalam film ngeri-ngeri sedap. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk ini bukan hanya sekedar menceritakan tentang lingkungan masyarakat batak saja, namun lebih dari itu, film ini bercerita tentang bagaimana perempuan mengorbankan mimpi, cinta, dan kepentingan dirinya sendiri, sedangkan lelaki punya privilege pergi merantau dari kampung halamannya dan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat mereka ketimbang anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf seorang tokoh feminis gelombang ketiga di Amerika yang menekankan pentingnya perempuan untuk bisa mengubah sistem patriarki dan melawan terhadap tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial, serta keadilan sosial yang dapat menerima perempuan untuk memiliki pekerjaan atas apa yang mereka inginkan tanpa ada paksaan. Hasil dari artikel ini terdapat feminisme liberal dalam film tersebut karna, terdapat perlawanan perempuan untuk mendapatkan kebebasan individu. Kebebasan di dalamnya yaitu bebas berpendapat dan bebas untuk membuat pilihan hidup sendiri.

Kata Kunci: Feminisme, Film, Naomi Wolf

A B S T R A C T

This study aims to examine how feminism is represented in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Directed and written by Bene Dion Rajagukguk, the film not only portrays Batak society but also highlights how women are often forced to sacrifice their dreams, love, and personal interests, while men hold the privilege of leaving their hometowns to pursue opportunities and enjoy greater freedom of expression compared to daughters. This research employs a descriptive qualitative method, using Naomi Wolf's theory of power feminism, a prominent third-wave feminist figure in the United States, who emphasizes the importance of women challenging the patriarchal system, resisting social pressures, and advocating for social justice that allows women to pursue careers of their choice without coercion. The findings of this study reveal the presence of liberal feminism within the film, as female characters engage in resistance to achieve individual freedom specifically, the freedom to express opinions and to make their own life choices.

Keywords: Feminism, Film, Naomi Wolf

1. PENDAHULUAN

Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui cerita, film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan ide cerita secara esensial dan subtansial, film memiliki

*Corresponding author
E-mail addresses: umdatulmaghfiroh2@gmail.com



power yang akan berimplikasi terhadap komunikan masyarakat (Wibowo, 2006). Alat komunikasi massa tersebut bisa dijadikan media dalam gerakan feminisme, karna film bisa mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di baliknya.

Perjuangan kaum perempuan dari seluruh penjuru dunia dalam menuntut penegakkan hak-haknya tentunya tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan feminisme. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Depertemen Pendidikan Nasional, 2001). Istilah fenimisme muncul setelah banyaknya isu mengenai budaya patriarki di masyarakat, perempuan menjadi kaum yang dimarjinalkan, tidak memiliki ruang gerak yang sama dengan laki-laki. Feminisme muncul untuk menepis hal tersebut, kaum perempuan juga memiliki hak yang sama seperti dalam hal mendapatkan pendidikan, menyampaikan aspirasi, dan lain-lain.

Film ngeri-ngeri sedap merupakan drama komedi bertema keluarga bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri berdarah batak yang tinggal ditepi danau toba bersama anak perempuan satu-satunya, film ini juga menceritakan beragam isu-isu domestik khas batak, dimulai dari semua anak laki-lakinya merantau memiliki alasan masing-masing untuk tidak pulang ke kampung halamannya. Mulai dari si sulung yang berjodoh dengan boru Sunda, anak ketiga yang lebih memilih menjadi pelawak dari pada menjadi hakim atau jaksa serta si anak bungsu yang memutuskan untuk merawat lahan milik orang lain di tanah Jawa.

Isu konstruksi sosial mulai merebak tipis-tipis melalui konflik-konflik yang muncul setelahnya, beragam stigma mengenai keluarga Batak, bagaimana keluarga harus selalu terlihat harmonis dan tanpa masalah, orang Batak harus punya keturunan yang sukses, orang Batak seakan memiliki regulasinya sendiri. Ketika isu-isu kecil itu meruncing kepada konflik utama muncul konstruksi sosial terhadap anak perempuan. Seakan ditampar oleh kenyataan yang selama ini kita abaikan, anak perempuan pada konstruksi sosial dalam hal ini utamanya adalah adat telah begitu banyak berkorban. Sarma sebagai satu-satunya anak perempuan Mamak dan Bapak Domu sudah kelewat banyak mengalah dan tidak memiliki daya untuk melawan keadaan.

Film ini menyadarkan bahwa dalam konstruksi sosial, seorang anak perempuan telah mengorbankan mimpi, cinta dan kepentingan dirinya sendiri demi merawat orangtua dan menuruti kehendak adat. Sementara anak laki-laki, meski di awal dijelaskan mereka memiliki ragam isu yang juga rumit, tapi anak laki-laki masih memiliki *privilege* untuk pergi merantau dari kampung halamannya dan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat mereka ketimbang anak perempuan.

Aliran feminisme yang berfokus pada kebebasan dan persamaan hak laki-laki dan perempuan adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan aliran yang ada sejak abad ke-18, akar feminisme liberal berawal dari pemikiran Alison Jaggar pada abad ke-18 dan ke-19 yang mengamati pemikiran politis liberal yang mempunyai konsepsi atas sifat manusia, yang menempatkan keunikan kita sebagai manusia dalam kapasitas untuk bernalar (Rosemarie, 2004).

Teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan juga memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu khususnya kaum perempuan. Maka berdasarkan pemaparan di atas, penulis berusaha mengkaji dan memahami Teori Feminisme liberal dalam fim yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya. Film Ngeri–Ngeri Sedap mengisahkan gambaran nyata tentang dinamika keluarga yang berkaitan dengan adat istiadat, penggambaran sosok utama sang ayah yang diperankan oleh pak Domu dalam film Ngeri–Ngeri Sedap seakan mewakili pandangan masyarakat selama ini dalam sistem patriarki, dimana peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan dan penentukan segala keputusan dalam keluarga.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis data yang berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa penjelasan tentang nilai-nilai feminisme dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui nilai feminisme dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang ditinjau melalui perspektif Naomi Wolf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Teori Feminisme Liberal menurut Naomi Wolf

Naomi Rebekah Wolf seorang penulis dan jurnalis Amerika Serikat. Setelah menerbitkan buku perdananya The Beauty Myth, ia menjadi pembicara utama dari apa yang disebut sebagai arus ketiga gerakan feminis. Gagasan Naomi Wolf menekankan pada pentingnya perempuan bisa mengubah sistem patriarki yang telah menjadi kerak dalam tatanan masyarakat serta melawan tekanan yang timbul pada lingkungan sosial. Kedudukan perempuan yang selama ini dianggap tidak sama dengan laki-laki perlahan harus dihapuskan, sebab perempuan bukanlah sosok yang lemah dan hanya mengedepankan emosi (Kusuma, Shella dkk, 2001).

Perempuan secara tegas dapat membuktikan bahwa ia mampu mengemban tugas yang sama beratnya seperti laki-laki di luar rumah. Tenaga kerja perempuan adalah orang-orang gigih, terampil dan pekeja keras. Perempuan umumnya bekerja lebih keras dan berat dibanding laki-laki, ia mampu melakukan lima tugas sekaligus, baik dalam ranah publik maupun rumah tangga (Muslimin, Muhammad Fadli, 2019). Kepercayaan untuk mendominasi pekerjaan di luar dan di dalam rumah yang selama ini dipegang teguh oleh kaum laki-laki seharusnya mulai dilunturkan. Perempuan menyadari adanya ketidaksamaan serta penindasan yang mereka alami selama ini dan harus segera dihapuskan.

Perempuan berhak menuntut kesetaraan terhadap laki-laki dalam ranah apapun, seperti memperoleh kekuatan berbicara mengenai kekuatan, Naomi Wolf mengatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari makhluk superior yang seharusnya memiliki kekuatan dan kekuasaan seperti manusia lainnya (Naomi, 1997). Kekuatan yang dimiliki, perempuan dapat memilih dan menentukan pilihan hidup yang ia hendaki tanpa harus terikat pada satu dan lain hal yang membuatnya hanya dapat bergerak secara terbatas. Transendensi bagi Naomi Wolf adalah sarana yang digunakan oleh kaum perempuan untuk melepaskan diri dari jeratan budaya patriarki yang telah membatasi ruang gerak serta kebebasannya (Rohtama, Yoga dkk, 2018).

Adanya transendensi maka para kaum perempuan memiliki kesempatan untuk menyatakan dan membuktikan kebebasannya. Hal itu dapat dilakukan dengan menunjukkan cara bekerja yang intelek, cerdas dan cekatan dalam bersosialisasi serta menjadi anggota yang dominan dalam memimpin kelompoknya. Selanjutnya Meraih Kekuasaan Menurut Wolf, untuk merebut kekuasaan dan mempertahankan hak-hak yang seharusnya berada dalam genggaman perempuan, diperlukan senjata yang bersifat tidak langsung (Naomi, 2002). Perempuan tidak perlu menggunakan kekuatan fisik dengan bertempur, berteriak atau hal maskulin lainnya untuk membuktikan kekuasaannya. Karena perempuan memiliki kekuatan dalam bentuk psikis dan fisik yang perlu dipahami dan disadari secara alami.

Kekuatan itu hadir dari sikap-sikap yang mereka tunjukkan ketika menghadapi sebuah masalah kehidupan. Selain itu pula, cara berpikir mereka yang aktif dan kreatif akan menunjukkan

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kepribadian mereka yang unik dan menarik di mata orang-orang. Maka dari itu, menurut Wolf sudah seharusnya perempuan mendapat pengakuan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan bermoral. Perempuan layak mendapatkan kesempatan untuk meraih kekuasaan tertinggi yang mampu mereka raih sendiri (Naomi, 2007).

FILM NGERI-NGERI SEDAP

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (E. Ardianto dan Erdiyana, 2004).

Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang celakanya, banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan.

Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (Mc Quail, Denis, 2011). Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya, pertama sebagai sarana hiburan, Kedua sebagai penerangan, Ketiga sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya.

Film Ngeri Ngeri Sedap berkisah tentang kedua orang tua yang berasal dari suku Batak dan berpura-pura berkelahi agar anaknya pulang dari perantauan. Disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, film Ngeri Ngeri Sedap bergenre komedi drama Film Ngeri Ngeri Sedap dirilis pada 2 Juni 2022 di Indonesia dan berdurasi 114 menit. Sederet artis yang membintangi film Ngeri Ngeri Sedap di antaranya, Arswendy Bening Swara, Tika Panggabean dan Boris Bokir, film Ngeri Ngeri Sedap sudah mulai tayang di Netflix sejak 6 Oktober 2022, Alur cerita film Ngeri Ngeri Sedap ini mengisahkan tentang Pak Domu dan Mak Domu yang merupakan sepasang suami istri, Ketiga anak tersebut dikisahkan sedang merantau di sebuah kota. Ketiganya merantau sudah cukup lama dan terbilang bisa hidup sukses di perantauan.

Di suatu momen, Pak Domu dan Mak Domu merindukan ketiga anak tersebut. Mereka pun akhirnya meminta anak-anak untuk pulang ke kampung halaman, sekaligus untuk bisa mengikuti upacara adat yang akan diselenggarakan di kampung. Namun, ketiga anak tersebut, justru menolak permintaan ibu bapaknya itu. Hal ini lantaran hubungan antara anak dan orang tua terbilang tidak begitu harmonis. Tak hanya itu, Film ini juga menggambarkan keinginan dari bapak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



yaitu Pak Domu agar ketiga anak laki lakinya untuk mengikuti apa yang dia inginkan. Namun Ketiganya menolak keinginan bapaknya itu karna ingin menentukan hidup mereka sesuai keinginan masing masing.

Nilai Feminisme Liberal Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Tulisan ini menyoroti bagaimana posisi perempuan di ranah produktif dalam perspektif patriarki yang mengakar di masyarakat. Cara hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya disebut dengan budaya. Di Indonesia, banyak sekali ragam budaya dan yang masih mengakar hingga saat ini ialah budaya patriarkis. Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh sebelum kebanyakan perempuan lahir. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat (Minah, Siti, 2011). Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah.

Di kemudian hari, terutama di dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya tertutup bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak. Pelekatan pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki sudah sejak lama diyakini kebenarannya. Perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata, “sumur, dapur, kasur” yang hingga kini digugat eksistensinya. Wacana tersebut dinilai sebagai wacana usang yang tidak dapat dibuktikan secara nyata karena banyak perempuan yang juga mengambil bagian penting di ranah produktif. Walaupun pada tataran kenyataan, secara mendalam perempuan masih terus dilekatkan dengan “sumur, dapur dan kasur” dan belum mampu keluar secara utuh tanpa tendensi apapun.

Dekade terakhir, kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama (Minah, Siti, 2012). Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, toh, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat.

Patriarki bagi sebagian besar bentuk feminisme dicirikan sebagai sistem sosial yang tidak adil mensubordinasi, mendiskriminasi, atau menindas perempuan. Pada satu sisi, Carole Pateman menuliskan bahwa konstruksi patriarki dari pandangan maskulin dan feminin perbedaannya bersifat politis yaitu antara kebebasan dan penundukan (Lubis, Akhyar Yusuf, 2015). Patriarki disebut sebagai budaya sebab diwariskan dari generasi ke generasi tanpa disadari. Mulai dari lingkup keluarga, misalnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga yang memutuskan segala pilihan untuk seluruh anggota keluarganya.

Tema yang diangkat dalam film ini memang begitu dekat dengan keluarga Indonesia. Ditambah lagi, Bene seolah-olah menyuarakan isi hati para anak Batak yang terikat dengan adat, sulitnya mendapat restu saat berpacaran dengan orang yang beda suku, tuntutan untuk menjadi kebanggaan kampung halaman serta peraturan tak tertulis lainnya yang menjadi batu sandungan. Pada dasarnya, dinamika yang dihadapi oleh keluarga Domu juga terjadi pada suku lain di

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Indonesia. Oleh karena itu, meski film ini mengambil perspektif anak Batak, namun tetap terasa dekat, relevan dan mengena bagi penontonnya.

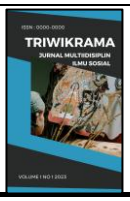
Hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya yang sangat canggung, bisa dialami siapa saja. Anak perempuan yang tidak boleh mengemukakan pendapat, nasib anak bungsu yang tak pernah didengar serta beban sebagai anak laki-laki pertama yang menjadi penerus silsilah keluarga juga sangat realistis dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat. Konflik yang dibicarakan tak hanya dari kacamata anak dalam memandang orang tua, tapi juga sebaliknya. Begitu juga mengenai hubungan istri dan suami, posisi mertua, keluarga besar dan masyarakat sekitar, dalam film ini, dunia perempuan adalah dunia yang disenyapkan. Dunia perempuan disenyapkan oleh dominasi Pak Domu sebagai kepala keluarga, dalam dunia itu, yang terbaik adalah apa yang dirancang dan dikehendaki oleh Pak Domu, dan bahasa akademis menamai dunia demikian sebagai dunia patriarki.

Dunia perempuan yang senyap ini meretak ketika Mak Domu mulai bersuara atas nama dirinya dan ketiga anaknya. Pemicunya adalah adegan percakapan di meja makan saat pagi hari. Awalnya, agenda pembicaraan adalah demi membatalkan niat perceraian Pak Domu dan Mak Domu. Namun, yang terjadi adalah Pak Domu memutuskan untuk bercerai betulan. Selain itu, Pak Domu juga malah mempertanyakan keputusan Domu yang mau menikahi perempuan Sunda, Gabe yang memilih menjadi pelawak daripada jaksa, serta Sahat yang memutuskan tinggal di Yogyakarta daripada menetap di kampung halaman sebagai kewajiban anak bungsu. Di situlah Pak Domu memarahi anak-anaknya yang tidak lagi mendengarkan ucapannya padahal, menurut Pak Domu, dahulu anak-anaknya adalah orang-orang yang penurut. Sahat, si anak bungsu, membalas dengan menyatakan (kurang lebih begini): “Kami bukan penurut Pak, tetapi tidak mampu melawan.”

Pada saat Pak Domu memarahi anak-anaknya itulah Mak Domu mengangkat suara. Mak Domu bilang bahwa pada dasarnya, dirinya tidak ingin bercerai dan mengakui bahwa dirinya pun memiliki alasan untuk memilih jalan cerai. Bagi Mak Domu, segala hal yang dilakukan Pak Domu terhadap ketiga anaknya bukan semakin mendekat Mak Domu kepada ketiga anaknya, melainkan semakin menjauhkan mereka. Puncak perlawanan itu adalah saat Mak Domu berteriak bilang, “sekarang, kau yang mesti dengar!” kepada Pak Domu. Momen bersuaranya Mak Domu menjadi momen bagi Sarma untuk bersuara. Pada awalnya, Sarma menyadari bahwa sebagai perempuan dirinya mestinya lebih banyak diam dan menutup segala permasalahan yang ada, dan Sarma memperoleh pengetahuan itu dari ibunya, Mak Domu. Namun ketika Mak Domu berani bersuara, Sarma pun menjadi berani bersuara.

“Kini saya tidak akan diam lagi Bu,” kata Sarma kepada Mak Domu sambil menangis. Sarma pun bicara apa yang terjadi pada dirinya, yang diminta untuk diam tentang skenario perceraian oleh Pak Domu, yang diminta untuk membatalkan mimpinya menjadi juru masak oleh Pak Domu, yang diminta untuk memutuskan pacarnya yang beda suku oleh Pak Domu, dan dengan bersuara, Sarma meraih dunianya kembali, terbebas dari dunia yang dikonstruksikan oleh Pak Domu terhadap dirinya. Hal ini selaras dengan pernyataan Naomi Wolf yang menekankan pada pentingnya perempuan bisa mengubah sistem patriarki yang telah menjadi kerak dalam tatanan masyarakat serta melawan tekanan yang timbul pada lingkungan sosial. Teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan juga memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu khususnya kaum perempuan. Di sinilah suara Mak Domu tidak hanya berbicara tentang kehendak dirinya sendiri untuk melepas rindu dengan anak-anaknya, tetapi juga kehendak anak-anaknya untuk bersuara atas nama mereka sendiri dan demi kebahagiaan mereka sendiri. Di akhir cerita, dunia perempuan yang bersuara mengubah arah kehidupan keluarga Pak Domu. Dominasi Pak Domu berhenti menjadi kesediaan untuk mendengar

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dan mengambil alih sudut pandang orang lain, kesediaan untuk turut serta dalam perwujudan kebahagiaan orang lain tanpa mesti mengorbankan kebahagiaan diri sendiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Saat ini budaya patriarki masih berkembang ditatanan masyarakat Indonesia. Di Indonesia hubungan antara laki-laki dan perempuan masih didominasi dan dipengaruhi dengan ideologi gender yang menumbuhkan budaya yang bernama patriarki, Praktik budaya patriarki terus berlanjut di berbagai gerakan feminisme dan aktivitas perempuan yang aktif menyuarakan dan membela hak-hak perempuan. Nilai feminisme liberal dalam film ini berdasarkan perspekif Naomi Wolf terdapat perlawanan perempuan untuk mendapatkan kebebasan individu. Kebebasan di dalamnya yaitu bebas berpendapat dan bebas untuk membuat pilihan hidup sendiri, karna gerakan itu dominasi pak domu berhenti menjadi kesediaan untuk mendengar, mengambil alih sudut pandang orang lain, dan menerima keputusan setiap anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, E., & Erdiyana, A. (2004). *Komunikasi massa*. Simbiosa Rekatama Media.

Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Kusuma, S., Setiyadi, T., & [Nama penulis lain jika ada]. (2021). Peran perempuan dalam novel Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi kajian feminisme. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah*, 2(2).

Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran kritis kontemporer dari teori kritis, culture studies, feminisme, postkolonial hingga multikulturalisme*. PT RajaGrafindo Persada.

McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa* (Buku 2, Ed. 6). Salemba Humanika.

Minah, S. (2012). Gender, politik, dan patriarki kapitalisme dalam perspektif feminis sosialis. *Jurnal Politik Indonesia*.

Muslimin, M. F. (2019). Perempuan dalam novel *Destroy, she said* karya Marguerite Duras: Analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

Rohtama, Y. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan terakhir* karya Roidah: Kajian feminisme liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3).

Tong, R. P. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* (Penerjemah). Jalasutra.

Wibowo, I. S. W. (2006). *Teknik program televisi*. Pinus Book Publisher.

Wolf, N. (1997). *Gegar gender*. Pustaka Semesta Press.

Wolf, N. (2002). *Mitos kecantikan: Kala kecantikan menindas perempuan*. Niagara.

Wolf, N. (2007). *Vagina: Kuasa dan kesadaran*. Odise Publishing.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com